

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Ketiadaan etika di dunia kerja mengakibatkan berbagai kondisi negatif. Kehilangan pekerjaan, risiko terhadap kehidupan dan kesehatan, kerusakan psikologis individu dan kelompok, ketidakadilan sosial, eksploitasi, bahkan kehancuran lingkungan adalah konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan oleh perilaku tidak etis di tempat kerja (Lindebaum, Geddes, & Gabriel, 2016). Alwagfi, Aljawarneh, & Alomari (2020) menyarankan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan dimensi etis dalam bekerja di organisasi bisnis karena dampaknya yang signifikan kepada kondisi organisasi dan masa depannya.

Nilai-nilai moral memberikan latar belakang kontekstual yang diperlukan untuk kegiatan bisnis, bahkan memberikan panduan yang jelas saat mengidentifikasi dan menyelesaikan dilema tertentu yang terbatas. Moralitas, dalam bentuk penilaian, persepsi, dan nilai adalah pedoman untuk mengambil keputusan yang benar bagi pelaku bisnis (Lovett & Woolard, 2016). Sebagai tambahan, keputusan yang baik diambil dengan bertanya apakah ini legal, bermoral, dan bertanggungjawab secara sosial dan berkelanjutan (Cavico & Mujtaba, 2018).

Sebuah studi mengenai moralitas secara khusus memotret kualitas moral selebriti pendukung. Martin & Tao-Peng (2017) menunjukkan bahwa moralitas itu penting di bidang ini. Moralitas seorang selebriti pendukung berguna untuk mengidentifikasi dampak sikap dan perilaku yang dapat memberikan keuntungan kompetitif di pasar. Selebriti yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan gambaran merek yang menggunakan jasanya, sebagaimana kasus yang terjadi kepada Michael Phelps dan

perusahaan makanan Kellogg, mengakibatkan perusahaan menimbang untuk kembali menggunakan jasa selebriti tersebut.

Lebih lanjut lagi, Khosravi (2016) mengemukakan bagaimana perilaku etis dan moral memainkan peran penting praktik *good governance* dalam menjadikan tata kelola fokus pada indeks pencapaian kebutuhan dan kepentingan publik melalui bekerja jujur, benar, tepat, saleh, dan adil yang semuanya merupakan indikator moral. Legitimasi upaya dan kegiatan pemerintahan di kalangan masyarakat meningkat karena perilaku etis dan nilai moral. Perilaku etis sebagai doktrin fundamental dalam agama berasal dari praktik dan membuka jalan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan masyarakat.

Pembahasan mengenai moralitas yang bersumber dari agama juga terdapat bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Perkiss & Tweedie (2017) berargumen bahwa sumber moral menginspirasi orang-orang untuk bertindak sesuai dengan keyakinan mereka sehingga mereka bersedia mengubah perilaku terkait isu sosial dan lingkungan. Kemudian mereka menggunakan agama, dengan menganalisis surat ensiklik Paus Francis 'Laudato Si': berjudul untuk Our Common Home (2015), untuk menggambarkan sumber moral yang dapat dilakukan oleh akuntansi sosial.

Pengembangan sumber daya dan kapasitas diri manusia membutuhkan kebutuhan transenden diri atau kebutuhan spiritual. Demirbaş-Çelik, (2018) mengungkapkan bahwa indikator kebahagiaan di semua kelompok umur adalah transenden diri. Hunting & Conroy (2018) menggunakan pengertian Maslow (1972) tentang transenden diri yaitu sebuah titik balik yang melampaui aktualisasi diri, di mana seseorang mengalami aspek spiritual yang lebih tinggi dari dirinya sendiri yang digambarkan sebagai pengalaman puncak di mana dia mengalami keadaan di luar ego saat merasakan keterkaitan dengan dunia di sekitarnya.

Agama memainkan peran penting untuk mengatur kehidupan dan menjawab berbagai macam masalah kehidupan dan kematian. Moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang baik bersumber dari agama karena agama dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup. Agama juga berperan untuk mengatur kehidupan dan menjawab berbagai macam masalah kehidupan. (Firmansyah et al., 2020). Yudaisme, Kristen, dan Islam melalui Taurat, Alkitab, dan Alquran penuh dengan nilai-nilai moral yang esensial. Tiga agama monoteis tersebut mencari panduan untuk seperangkat aturan perilaku tertentu (Khan, 2020).

Sementara itu, Arli (2017) dengan mengutip Huffman (1988) dan (Swimberghe et al., 2011) mengemukakan bahwa penentu yang terkuat akan nilai-nilai dalam diri seseorang adalah religiositas, dan pembentukan keyakinan, nilai, dan sistem normatif sosial dalam masyarakat selalu melibatkan peran penting agama. Kemudian, Laeheem, (2019) mengemukakan bahwa faktor utama yang memengaruhi perilaku etis kaum muda adalah sosialisasi agama. Tujuan sosialisasi agama adalah agar orang-orang memiliki kepribadian, sikap etis, moralitas, dan perilaku berdasarkan prinsip dalam agama yang pada akhirnya akan menyebabkan mereka hidup dengan benar, menciptakan kedamaian di masyarakat dan merasakan kebahagiaan berdasarkan perilaku etis.

Pembiasaan membentuk latihan kebajikan sebagai pencapaian moral melalui praktik (Tsoukas, 2018). Pelatihan dan pendidikan dibutuhkan manusia untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif dan etis. Pola pikir yang ditanamkan dan dikembangkan adalah tekad untuk menciptakan dan memimpin perusahaan yang legal, etis, dan bertanggungjawab secara sosial serta berkelanjutan (Cavico & Mujtaba, 2018).

Pembinaan moral, nilai, dan etika telah dibuktikan oleh riset dapat dilakukan melalui pengajaran sains. Kehadiran moral, nilai, etika, dan karakter dalam pendidikan memberikan kontribusi positif dalam wujud kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak

belajar, menjadi individu yang lebih mandiri, dan membantu untuk mengenal, menerima, dan menginternalisasi peran dalam membuat keputusan, mengatasi berbagai isu moral dan etika di masyarakat, bertanggung jawab, dan membangun karakter yang baik (Chowdhury, 2016).

Kepribadian manusia yang berakar pada moral dan etika penting untuk ditanamkan sejak usia muda. Nilai-nilai moral seperti membantu, mencintai, dan berperilaku baik dapat ditumbuhkan melalui metode dongeng dan membaca cerita (Thambu, 2017). Pendidikan moral di Malaysia dipromosikan melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menghasilkan anak-anak dan warga negara yang baik melalui penekanan nilai-nilai tanggung jawab (sebagai nilai dominan), menghormati, menolong, kerja keras, dan peduli (Tan et al., 2018).

Laeheem, (2019) mengemukakan sosialisasi agama sebagai sebuah faktor yang penting serta berdampak langsung dan positif untuk mempromosikan perilaku etis. Studi dari Khagphong (2004) menemukan bahwa pendidikan agama, penyediaan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip agama, praktik ajaran agama secara serius, dan mengikuti kegiatan keagamaan merupakan faktor yang memungkinkan remaja memiliki perilaku etis.

Ajaran agama berdampak positif pada kalangan manusia usia lanjut. Keterlibatan agama dan spiritualitas ditemukan dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif yang sehat dan penuaan sukses pada manusia lanjut usia dari latar belakang Kristen. Para praktisi kesehatan disarankan untuk memerhatikan manfaat praktik keagamaan/spiritualitas di antara orang dewasa religius (Hosseini et al., 2019). Lebih lanjut lagi, Munawar & Tariq (2018) mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan spiritual pada lansia yang menghadiri dan yang tidak menghadiri kegiatan keagamaan dan sosial agama. Yang hadir menunjukkan kecerdasan spiritual yang

signifikan. Selain itu, kepuasan hidup ditemukan berkorelasi positif dengan ritual dan muamalat, yang merupakan aspek dari religiositas.

Religiositas secara signifikan menaikkan tingkat partisipasi dalam memberikan layanan sukarela dan tingkat pelayanan sukarela di tempat sekuler. Kapasitas sosial, budaya, dan kemanusiaan penganut agama bertambah bersama dengan peningkatan norma pro sosialis kolektif yang merupakan faktor mendukung kesukarelaan (Yeung, 2018). Sebagai tambahan, Beyerlein (2016) mengungkapkan bahwa ikatan keagamaan, pemaparan pesan-pesan agama mengenai membantu orang lain, dan memberi lebih diberkati daripada menerima berfungsi untuk menyokong kepedulian untuk melakukan donor darah. Selain itu, paparan terhadap pesan-pesan tentang menolong semakin meningkat seiring dengan meningkatkannya keterlibatan di kelompok-kelompok agama.

Nilai-nilai agama memengaruhi tingkat kepedulian kepada lingkungan hidup. Ajaran agama Islam mendukung perlindungan lingkungan hidup yang merupakan bentuk tanggungjawab manusia kepada lingkungan sebagai tugas mereka untuk menjaga milik Tuhan. Siyavooshi, Foroozanfar, & Sharifi (2018) mengungkapkan bahwa dibandingkan pesan lingkungan, penyampaian pesan agama menunjukkan peningkatan kecenderungan pembelian wadah sekali pakai nabati. Dengan demikian, promosi gagasan-gagasan ramah lingkungan memiliki potensi yang tinggi untuk menggunakan nilai-nilai religius.

Ajaran agama menggugah umat untuk berubah menjadi lebih baik. Somaratna (2018) mengungkapkan khotbah menginspirasi umat untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang dengan menghindari karma buruk dan melakukan karma baik. Mendengarkan khotbah adalah sebuah kesempatan bagi mereka untuk melakukan kebajikan, pengingat untuk hidup sesuai dengan moral dan perilaku etis untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan.

Berbagai manfaat moralitas dan perilaku etis, serta kontribusi positif aktivitas penyebaran agama di berbagai bidang seperti yang telah diungkapkan sebelumnya membutuhkan kemampuan penyampaian nilai-nilai moral, perilaku etis, kebajikan, spiritualitas dan lain sebagainya yang terkandung dalam ajaran agama sehingga umat mengerti dan tergerak untuk mengamalkan. Oleh sebab itu, penguasaan berbagai kompetensi dan keahlian, baik substantif maupun metodologi dalam menyampaikan dakwahnya adalah sebuah tuntutan kepada para da'i (Hartono et al., 2020). Tetapi tidak semua pengkhotbah mampu menyampaikan khotbah dengan baik. Yuhesdi, Bukhari, Zainal, & Sarwan (2019) mengungkapkan bahwa banyak khatib tidak mampu berkhotbah dengan menerapkan retorika yang baik. Ekspresi atau gaya bahasa mereka tidak menarik perhatian mad'u sehingga khotbah yang disampaikan khatib tidak bermakna dan isinya tidak dimengerti oleh jamaah. Bila khotbah tidak dipahami, umat akan sulit untuk menerima informasi dan diyakinkan untuk diajak mengembangkan dan melakukan perilaku baik. Berbagai studi memaparkan kompetensi pemuka agama dalam penyampaian ajaran agama penting untuk dikembangkan (Hartono et al., 2020; Mulya, Aditomo, & Suryani, 2021; Thaib, 2019; dan Keo, LeekaAsst, & Thongpan, 2018).

Dalam konteks mengatasi seruan populer konservatisme yang menghasut intoleransi, Mulya, Aditomo, & Suryani (2021) mengungkapkan cara menjadikan wacana spiritualitas Islam menarik bagi pemuda kontemporer Indonesia, khususnya kelas menengah perkotaan konservatif baru karena gaya tradisional pengkhotbah NU dengan diskusi yang panjang dan reflektif mungkin tidak begitu menarik. Anak muda perkotaan lebih sadar dan memberikan perhatian kepada kesehatan mental dan rasa kebermaknaan hidup, oleh sebab itu versi spiritualitas Islam yang dapat menjadi pelipur bagi mereka menjadi penting sehingga kebutuhan psikologis dan eksistensial mereka dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Penguasaan ajaran agama adalah syarat untuk melakukan pengajaran agama kepada masyarakat. Thaib (2019) mengungkapkan kemajuan teknologi informasi saat ini menciptakan ruang bagi siapa pun untuk melakukan dakwah di media sosial tanpa harus memenuhi persyaratan formal bagi seorang pengkhotbah yang berlaku di masyarakat. Kesalahpengertian, komentar, dan debat di ruang siber dan dunia nyata adalah berbagai masalah yang ditimbulkan karena ketidakjelasan kompetensi pengkhotbah. Berdasarkan teori dakwah, terdapat kriteria tertentu bagi seorang pengkhotbah yang belum tentu mampu dipenuhi setiap orang, dan pengetahuan keagamaan adalah salah satu persyaratan. Persyaratan pengetahuan agama ini diperkuat oleh Keo, LeekaAsst, & Thongpan (2018) yang menegaskan bahwa ajaran Buddha memiliki makna yang dalam dan oleh sebab itu berkhotbah atau mengajarkan Dharma tidak mudah. Dharma didengarkan, dipelajari secara mendalam sehingga dipahami secara jelas sebelum seseorang mengkhotbahkan ajaran atau menyampaikan Dharma.

Salah satu kompetensi untuk melakukan pelayanan Dharma oleh para biksu adalah kompetensi komunikasi secara virtual. Sutrisno, Utari, Nurhaeni, & Wijaya (2020) melaporkan bahwa para biksu Sangha Mahayana Indonesia memiliki kompetensi komunikasi virtual yang rendah dalam hal fleksibilitas, keterlibatan dalam percakapan, manajemen percakapan, empati, efektivitas, dan kepantasan. Faktor-faktor penyebabnya mencakup kurangnya pelatihan komunikasi untuk meningkatkan teknik dan strategi dalam komunikasi virtual untuk menyampaikan layanan Dharma secara virtual, dan kurangnya kesadaran para biksu tentang peran mereka sebagai komunikator.

Perubahan sosial yang terjadi saat ini adalah salah satu dampak perkembangan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan penceramah. Para da'i menghadapi ini dengan meningkatkan kompetensi

dan pengetahuan, mempertajam kecerdasan, mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan publik (Hartono et al., 2020).

Pengembangan dan peningkatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan, pembelajaran di tempat kerja, dan manajemen karier (Vosa et al., 2015). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) adalah salah satu organisasi keagamaan Buddha di Indonesia yang mengadakan pelatihan kepada para pandita yang menjadi anggotanya. Pelatihan diselenggarakan oleh Lembaga Kependitaan MBI untuk mengembangkan berbagai kemampuan pandita dalam melayani umat Buddha melalui khotbah agama Buddha dan pelayanan duka seperti doa untuk umat yang sakit, meninggal, pemberkatan perkawinan, dan lain sebagainya.

Dari studi awal terungkap bahwa di Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) tidak memiliki pedoman untuk menilai kompetensi pandita dalam berkhotbah sehingga pelatihan pengembangan kompetensi berkhotbah menggunakan penilaian secara subjektif di mana peserta diminta memberikan masukan secara tertulis. Tidak ada alat untuk mengamati dan mengevaluasi peserta yang sedang melakukan praktik khotbah. Tanpa pedoman untuk menilai kompetensi pandita dalam penyampaian khotbah Dharma, tidak ada metode untuk mengetahui bila seorang pandita kompeten dalam penyampaian khotbah Dharma.

Selain itu, MBI juga tidak memiliki kerangka kompetensi pengembangan SDM pandita, khususnya dalam bidang penyampaian khotbah Dharma. Studi dari (Al-Haqan et al., 2020) menunjukkan bahwa ketiadaan sebuah kerangka kompetensi menimbulkan rintangan dalam melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dan pembelajaran. Tanpa kerangka kompetensi, MBI tidak mendesain pelatihan untuk pengembangan kompetensi berkhotbah berdasarkan kebutuhan tentang kompetensi agar para pandita mampu

menyampaikan khotbah Dharma. Pengembangan SDM pandita di MBI dilakukan tanpa menentukan *hard skills* dan *soft skills* untuk dikembangkan

Kompetensi sebagai pedoman dalam mengembangkan SDM pandita dalam menyampaikan khotbah Dharma diidentifikasi dalam sebuah kerangka kompetensi sehingga program pelatihan dikembangkan dengan tepat sesuai dengan *hard skills* dan *soft skills* yang dibutuhkan. Ini sesuai dengan temuan bahwa standar perekrutan, standar penilaian kompetensi, dan standar pengembangan rencana pelatihan dikembangkan berdasarkan kerangka kompetensi (Nhur Hâi & Anh, 2016). Lebih lanjut lagi, Panda & Mishra (2018) mengemukakan bahwa kompetensi berhubungan erat dengan identifikasi kebutuhan pelatihan dan menyarankan agar pelatihan dirancang sesuai dengan kompetensi yang sekarang dan menjembatani kesenjangan dengan kebutuhan di masa depan. Sebagai tambahan berbagai aktivitas dalam pengelolaan SDM antara lain seperti rincian tugas, penetapan kriteria pekerjaan, perekrutan, evaluasi kinerja, identifikasi kebutuhan pelatihan, karier, dan perencanaan suksesi adalah beberapa aktivitas yang menggunakan identifikasi kompetensi (Ali et al., 2021).

B. Masalah penelitian

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan kepada fenomena pengembangan SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia melalui kerangka kompetensi dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma. Subfokus dari penelitian ini adalah:

1. Dimensi dan indikator untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kerangka kompetensi penyampaian khotbah Dharma untuk pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia.

2. Pengetahuan-pengetahuan yang penting dan relevan untuk dipahami dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.
3. Keterampilan-keterampilan yang penting dan relevan untuk diterapkan dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.
4. Sikap-sikap yang penting dan relevan sebagai perilaku dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.

C. Pembatasan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, waktu, kemampuan, dan sumber daya yang tersedia, peneliti melakukan pembatasan penelitian. Secara khusus penelitian ini fokus untuk:

1. Menganalisis dimensi dan indikator untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kerangka kompetensi penyampaian khotbah Dharma untuk pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia.
2. Menganalisis pengetahuan-pengetahuan yang penting dan relevan untuk dipahami dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.
3. Menganalisis keterampilan-keterampilan yang penting dan relevan untuk diterapkan dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.

4. Menganalisis sikap-sikap yang penting dan relevan sebagai perilaku dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, peneliti menyusun pertanyaan penelitian secara umum yaitu fenomena pengembangan SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia melalui kerangka kompetensi dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma. Dari pertanyaan tersebut, dikembangkan subpertanyaan untuk menggali informasi dan mendapatkan data di lapangan. Subpertanyaan tersebut adalah:

1. Apa dimensi dan indikator untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kerangka kompetensi penyampaian khotbah Dharma untuk pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia?
2. Apa pengetahuan-pengetahuan yang penting dan relevan untuk dipahami dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma?
3. Apa keterampilan-keterampilan yang penting dan relevan untuk diterapkan dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma?
4. Apa sikap-sikap yang penting dan relevan sebagai perilaku dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada di Majelis Buddhayana Indonesia terkait fenomena pengembangan SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia melalui kerangka kompetensi dalam rangka pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dimensi dan indikator untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kerangka kompetensi penyampaian khotbah Dharma untuk pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia.
2. Menganalisis pengetahuan-pengetahuan yang penting dan relevan untuk dipahami dalam pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.
3. Menganalisis keterampilan-keterampilan yang penting dan relevan untuk diterapkan dalam pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.
4. Menganalisis sikap-sikap yang penting dan relevan sebagai perilaku dalam pengembangan *hard skills* dan *soft skills* SDM pandita Majelis Buddhayana Indonesia untuk penyampaian khotbah Dharma.

E. Signifikansi penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi praktisi manajemen sumber daya manusia, peneliti, pimpinan institusi Buddhis, dan pengelola lembaga pendidikan dan pelatihan keagamaan sebagai acuan dalam memahami dinamika pengembangan kompetensi. Penelitian ini juga menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai pengembangan kompetensi dalam rangka pengelolaan SDM di organisasi masing-

masing. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada lembaga pemerintahan dan menjadi rujukan dalam mengkaji pengembangan sumber daya manusia dan kompetensi pemuka agama.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di bidang keagamaan khususnya di agama Buddha. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah:

1. di Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, hasil penelitian ini adalah masukan untuk mengembangkan kompetensi para penyuluh agama Buddha PNS maupun non-PNS dalam kemampuan menyampaikan khotbah Dharma.
2. di lembaga pendidikan dan pelatihan keagamaan sehingga pemuka agama dapat menyampaikan khotbah agama dengan baik supaya pesan-pesan agama tersampaikan secara efektif dan memberikan dampak positif kepada umat.

F. Kebaruan penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan dan orisinalitas penelitian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan dan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pengembangan *hard skills* dan *soft skills* di berbagai bidang sudah banyak diteliti dengan metode penelitian yang beragam. Peneliti menemukan penelitian yang pernah dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Temuan penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel 1.1 di halaman berikut.

Tabel 1.1 Daftar Artikel Jurnal Penelitian Mengenai Pengembangan Kompetensi—
Kebaruan dan Orisinalitas

No	Penulis/Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
1	Bates, M.A. S. (2019)	<i>The Development, Implementation, and Evaluation of a Preaching Discipleship Training Program for Church Members in the Knoxville First Seventh-day Adventist Church.</i> Andrews University.	Ceramah, praktik berkhotbah, dan pendampingan adalah komponen penting dalam pengembangan kemampuan berkhotbah peserta pelatihan. Dalam studi yang Bates lakukan, peserta belajar tentang metode pengembangan khotbah, praktik menyampaikan khotbah tiga kali dilanjutkan evaluasi dalam hal isi dan penyampaian. Pelatihan didesain untuk mengembangkan keterampilan berkhotbah dan meningkatkan kepercayaan diri berbicara.
2.	Hasanah, H., Hadjar, I., & Bukhori, B. (2018).	Development of Campus Da'i Cadre Competency Model: Psychology and Management Approach. <i>Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies</i> , 12(2), 229–246. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4536	Terdapat lima bentuk kompetensi kader da'i kampus yaitu kompetensi substantif, metodologi, sosial, spiritual, dan profesional. Dua bentuk kompetensi yaitu kompetensi inti dan kompetensi khusus menjadi dasar untuk pengembangan kompetensi. Konsep diri, kesadaran beragama, dan motivasi dakwah diterapkan untuk pengembangan kompetensi inti. Kompetensi khusus dikembangkan melalui lingkungan yang kondusif dengan intensitas mengikuti konseling kelompok.
3.	Anwarudin, K., Iriantara, Y., & Aryani, W. D. (2021).	EDUCATION MANAGEMENT OF ULAMA KADER TO PREPARE MUBALIG COMPETENCIES. <i>International Journal of Nusantara Islam</i> , 09(01), 45–57. https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.11771	Materi-materi dalam Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI di Provinsi Jawa Barat mencakup: 1) pendalaman dakwah kontemporer, 2) pengenalan dan pendalaman metodologi, ideologi, konsep kunci pemikiran, dan ideologi gerakan yang "dianggap" merusak pemahaman dan pemikiran umat Islam, dan 3), pendalaman teknik dan metodologi dakwah berupa pelatihan jurnalistik, kepemimpinan, dan multimedia. Materi-materi tersebut bertujuan untuk menghasilkan ulama <i>tafakkuh fiddin</i> sebagai kader da'i yang memiliki kemampuan membimbing dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara terarah, moderat, santun dan kontekstual.

No	Penulis/Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
4.	Hartono, T., Masduki, Rosidi, I., & Romadi, P. (2020).	The Da'i (Muslim Preachers) And Social Change Challenges: A Study Of Da'i Professionalism In Dumai, Riau. <i>AFKARUNA</i> , 16(1). https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0113.58-81	Persatuan Mubaligh Dumai (PMD) menciptakan da'i yang profesional dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan-kegiatan seperti 1) <i>mudhakarrah</i> (pembahasan masalah Islam) dan pembinaan dakwah untuk penguatan ilmu dan keterampilan, 2) pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai bentuk transformasi, 3) menilai dan mengkualifikasikan kualitas dakwah melalui sertifikasi dakwah, 4) melakukan kesepakatan kerja sama pendidikan lanjutan antara mubalig dan perusahaan, perguruan tinggi, dan pemerintah dalam rangka peningkatan jenjang pendidikan, serta 6) pengembangan bahan dakwah kekinian melalui kajian kitab dan hadits.
5.	Reinhardt (2017)	The Pedagogies of Preaching Skill, Performance, and Charisma in a Pentecostal Bible School from Ghana. <i>Journal of Religion in Africa</i> , 47, 72–107. https://doi.org/10.1163/15700666-12340099	Keterampilan-keterampilan retorik: <ul style="list-style-type: none"> • keterbukaan dan empati sebagai indeks utama karisma autentik pengkhotbah • teknik-teknik untuk menarik perhatian jemaah • penyampaian yang tidak kaku tetapi juga tidak terlalu bersemangat • jaga kontak mata dengan jemaah, bergerak bebas untuk melibatkan jemaah • sampaikan khotbah dari hati, alih-alih melihat catatan atau membaca alkitab • berkhotbah secara terstruktur, dan improvisasi secara alami • gunakan judul yang menarik. • kelola isi dalam poin-poin • gunakan perumpamaan, kisah, ilustrasi sebagai “jendela” • akhiri khotbah dengan pesan bahagia • penampilan diri penting; pengkhotbah harus rapi dan berwibawa.

No	Penulis/Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
6.	Wimberly, K. T. (2019)	<i>DEVELOPING A PASTORAL TRAINING PROGRAM AT FIRST BAPTIST CHURCH OF ENTERPRISE, ALABAMA.</i> the Faculty of The Southern Baptist Theological Seminary.	Program pelatihan pastor di First Baptist Church of Enterprise, Alabama dengan tujuan mengembangkan kedewasaan pastoral para peserta dalam bidang keyakinan, karakter, dan kompetensi. Kurikulum pelatihan untuk mengembangkan kompetensi mencakup materi tentang khotbah dan memimpin ibadah, memimpin dan mengelola siswa (jemaah), penginjilan dan misinya, serta konseling dan perawatan.
7.	Ensz, G. U. (2021).	<i>Training Lay Preachers to Preach Expository Sermons in the Wesleyan Church in the Amazon District of Brazil.</i> Liberty University.	Pelatihan yang tersedia bagi pengkhotbah awam untuk belajar bagaimana mengembangkan keterampilan berkhotbah mereka dalam waktu singkat dengan fokus khusus pada bagaimana mempersiapkan khotbah expositor. Untuk menemukan solusi yang efektif atas kurangnya pelatihan homiletika, jumlah peserta dibatasi hingga sepuluh sehingga pengkhotbah awam dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengkhotbahkan Firman Tuhan dengan kuasa dan kejelasan. Materi lokakarya sebagian besar akan didasarkan pada buku McDill 12 Langkah Penting untuk Pemberitaan yang Hebat. Pelatihan dilakukan dalam tiga hari, dengan 9 sesi. Materinya adalah 1) Melakukan Penelaahan Alkitab, 2) Mengajukan Pertanyaan Investigasi, 3) Menemukan Ide Utama, 4) Menjembatani Dua Dunia - Dari Teks ke Khotbah, 5) Membagi Materi, 6) Membangun Kasus Anda - Penjelasan, Ilustrasi, Argumentasi, dan Penerapan, 7) Menemukan Analogi, 8) Kebutuhan akan pesan - Menemukan Unsur Manusiawi, 9) Menuju Tanggapan Iman

No	Penulis/Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
8.	Sukrat (Analayo), P. N., Thitavaddhano, P. Y., Siriwan, I., & Boonpoo, S. (2021).	A Buddhist Propagation Competency Development Model of Administrative Monks in Sangha Administration Region 17. <i>PSYCHOLOGY AND EDUCATION</i> , 58(1), 3700–3704. Retrieved from http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/download/1365/1147	MODEL CDB sebagai proses untuk pengembangan kompetensi biksu dalam propaganda Dharma. C adalah <i>competency</i> yaitu kompetensi dalam propaganda agama Buddha dalam tiga bidang, D adalah <i>development</i> yaitu pengembangan agar para biksu memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan kapasitas Buddha dalam menyebarkan ajaran, dan B adalah <i>Buddhism</i> sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi dalam ajaran Buddha yaitu prinsip <i>Trisikkha</i>
9.	Sutrisno, Utari, P., Nurhaeni, I. D. A., & Wijaya, M. (2020).	Competency of Virtual Communication Monk Sangha Mahayana Indonesia in Providing Dharma Service To Buddhists in the Pandemic Covid-19. <i>5th NA International Conference on Industrial Engineering and Operations Management</i> , 2133–2143. Retrieved from https://download.atlantis-press.com/article/125952272.pdf	Kompetensi komunikasi secara virtual untuk melakukan pelayanan Dharma para biksu perlu ditingkatkan. Para biksu Sangha Mahayana Indonesia memiliki kompetensi komunikasi virtual yang rendah meliputi fleksibilitas, keterlibatan dalam percakapan, manajemen percakapan, empati, efektivitas, dan kepatutan. Faktor yang berkontribusi kepada hal ini mencakup kurangnya pelatihan komunikasi untuk meningkatkan teknik dan strategi dalam komunikasi virtual yang berguna untuk menyampaikan layanan Dharma secara virtual, dan kurangnya kesadaran para biksu tentang peran mereka sebagai komunikator,
10	Norzailan, Othman, & Ishizaki (2016)	Strategic leadership competencies: what is it and how to develop it? <i>Industrial and Commercial Training</i> , 48(8). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/ICT-04-2016-0020	Lima prinsip dalam program kepemimpinan strategis yaitu 1) praktik lapangan, 2) mengalami kesulitan, 3) pembelajaran reflektif, dan 4) <i>mentoring</i> . Prinsip-prinsip tersebut dapat digabungkan dalam kegiatan pengembangan kepemimpinan strategis yang dimulai dari pelatihan di kelas, dilanjutkan dengan tugas untuk mengimplementasikan proyek tertentu, mulai dari pembuatan proposal hingga melaksanakannya di lapangan.

No	Penulis/Tahun	Judul/ Jurnal	Hasil Penelitian
10.	Al-Haqan, A., Smith, F., Bader, L., & Bates, I. (2020).	Competency development for pharmacy: Adopting and adapting the Global Competency Framework. <i>Research in Social and Administrative Pharmacy</i> . https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.06.023	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah kerangka kompetensi adalah perangkat yang diterima untuk memfasilitasi dan mengevaluasi pengembangan performa. 2. Para ahli farmasi yakin bahwa kerangka kompetensi akan berguna untuk mengevaluasi dan menilai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan sehari-hari. 3. Dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan dibutuhkan agar para ahli farmasi mampu mengadopsi semua perilaku dalam kerangka kompetensi. Ini dapat dicapai melalui program pelatihan dasar secara nasional.
11.	Norzailan, Othman, & Ishizaki (2016)	Strategic leadership competencies: what is it and how to develop it? <i>Industrial and Commercial Training</i> , 48(8). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/ICT-04-2016-0020	Lima prinsip dalam program kepemimpinan strategis yaitu 1) praktik lapangan, 2) mengalami kesulitan, 3) pembelajaran reflektif, dan 4) <i>mentoring</i> . Prinsip-prinsip tersebut dapat digabungkan dalam kegiatan pengembangan kepemimpinan strategis yang dimulai dari pelatihan di kelas, dilanjutkan dengan tugas untuk mengimplementasikan proyek tertentu, mulai dari pembuatan proposal hingga melaksanakannya di lapangan.
12.	Sudirman, Siswanto, Monang, & Aisha (2019)	Competencies for effective public middle managers. <i>Journal of Management Development</i> , 38(5), 421–439. https://doi.org/doi.org/10.1108/JMD-12-2018-0369	Studi ini menyarankan lima kompetensi umum tetapi penting untuk manajer publik tingkat menengah yang efektif yaitu kompetensi komunikasi, mengelola, mencari informasi, berpikir analitis, dan perencanaan. Selain itu, ditemukan lima kompetensi yang membedakan manajer publik tingkat menengah yang efektif dengan yang berkinerja rata-rata, yaitu berorientasi prestasi, kepemimpinan, mengarahkan, persuasif, dan inovasi.

Kebaruan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal antara lain:

1. Penelitian tentang manajemen sumber daya manusia dalam organisasi keagamaan Buddha di Indonesia, khususnya di Majelis Buddhayana Indonesia.
2. Pengembangan kerangka kompetensi SDM pandita, yaitu pemuka agama Buddha perumahtangga belum pernah dilakukan. Secara khusus, penelitian tentang kerangka kompetensi dalam rangka mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* untuk penyampaian khotbah Dharma belum pernah ada.
3. Dimensi dan indikator yang menjadi dasar untuk menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang penting dan relevan untuk dikembangkan para pandita dalam rangka mengembangkan kompetensi penyampaian khotbah Dharma.

